

POPULASI DAN PENYEBARAN REKREKAN (*Presbytis fredericae* Sodi, 1930) DI RESORT SEMUNCAR TAMAN NASIONAL GUNUNG MERBABU, JAWA TENGAH

(*Population and distribution of Javan leaf monkey (Presbytis fredericae Sodi, 1930) in Semuncar Resort Gunung Merbabu National Park, Central Java*)

Abdul Haris Mustari, Dinda Rahayu Istiqomah, Muhammad Sukri

Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan
Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680, Indonesia

ABSTRACT

Rekrekan (Presbytis fredericae Sodi, 1930) is endemic primates in Central Java and National Park Gunung Merbabu is one of rekrekan habitat. Based on the IUCN Redlist, rekrekan is one of animal who has endangered status. The observations was conducted in February in order to determine the population and the dispersal rekrekan in Merbabu National Park. We use line transect and concentration count method with parameters such as the number of individual, activity, times, location found and type of vegetation. Based on the observations, observers found 6 individuals rekrekan, it consist of 1 adult male, 2 adult females, 2 infant and 1 juvenile. Rekrekan did their activity in kemlandingan gunung trees (Albizia montana) at Resort Semuncar.

Keyword: dispersal, population, Presbytis fredericae, rekrekan

PENDAHULUAN

Rekrekan (*Presbytis fredericae* Sodi, 1930) merupakan primata endemik Jawa Tengah yang saat ini salah satu habitatnya berada di Taman Nasional Gunung Merbabu. Jenis lutung ini dikenal oleh masyarakat dengan nama rekrekan. Berdasarkan IUCN Redlist, lutung ini memiliki status

endangered. Hingga saat ini masih terjadi perdebatan di antara primatolog dan ahli taksonomi mengenai perbedaan antara species dan subspecies *Presbytis fredericae* dengan *Presbytis comata* di Jawa Barat. Beberapa pendapat dan penilaian sebelumnya menyatakan bahwa *Presbytis fredericae* yang terdapat di Jawa Tengah adalah spesies tersendiri (Supriatna dan Wahyono 2000).

Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb) merupakan salah satu habitat alami rekrekan. Topografi kawasan TNGMb

sebagian besar merupakan daerah pegunungan mulai dari berbukit-bukit hingga bergunung-gunung, adanya jurang dan tebing yang curam dengan tingkat kemiringan mulai dari 30% sampai dengan 80%. Kawasan Hutan alam TNGMb memiliki vegetasi yang dapat dijadikan sebagai sumber pakan, tempat berlindung dan berkembangbiak bagi rekrekan.

Penelitian mengenai populasi dan penyebaran rekrekan dilakukan untuk mengetahui suatu upaya konservasi yang dapat dilakukan agar kelestarian jenis lutung ini tetap terjaga. Data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai acuan pengelolaan populasi dan habitat rekrekan di Taman Nasional Gunung Merbabu.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Resort Semuncar, Taman Nasional Gunung Merbabu Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan pada

bulan Februari 2015. Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain binokuler, peta kawasan, kompas, kamera, pengukur waktu, alat tulis dan *tally sheet*. Objek penelitian adalah rekrekan yang memiliki habitat di Taman Nasional Gunung Merbabu.

Data yang diambil berupa data primer dan sekunder. Data primer meliputi jumlah individu, aktivitas, waktu, lokasi perjumpaan dan jenis vegetasi yang digunakan oleh rekrekan. Metode pengambilan data primer menggunakan *line transect* dan *concentration count*. Pengambilan data mengenai populasi rekrekan dilakukan dengan menggunakan metode *Concentration Count*, adapun parameter yang akan diambil pada data populasi rekrekan adalah sebagai berikut:

Kepadatan populasi

Pengambilan data kepadatan populasi dilakukan dengan mengukur luas areal pengamatan dan kemudian dibagi dengan jumlah individu lutung abu yang terdapat pada lokasi tersebut.

Nisbah Kelamin

Pengambilan nisbah kelamin dilakukan dengan melihat perbandingan jumlah jantan dan betina pada tiap kelompok lutung abu yang ditemukan.

Struktur Umur

Pengambilan data struktur umur dilakukan dengan pengamatan pada setiap individu, kemudian diklasifikasikan menjadi individu jantan dan betina dewasa, remaja dan anakan. Perbedaan ada individu dewasa dilakukan dengan melihat perilakunya. Hal ini dikarenakan lutung abu merupakan satwa dimorfik yang kurang jelas perbedaan antar jenis kelaminnya. Individu jantan cenderung menjadi pemimpin pada kelompoknya serta melakukan aktivitas *loud call* atau bersuara. Individu betina dewasa biasanya berperilaku mengasuh anak dan melakukan aktifitas sosial seperti mencari kutu (*grooming*). Individu remaja biasanya melakukan aktivitas bercengkrama (*playing*) dan anakan biasanya digendong oleh induk. Selain itu individu

anakan berukuran kecil dan berwarna coklat kekuningan.

Pakan

Potensi pakan diketahui dengan melakukan identifikasi secara langsung dan tidak langsung. Identifikasi secara langsung dilakukan dengan mengamati aktivitas makan lutung abu dan mendata sumber pakan di plot pengamatan. Identifikasi secara tidak langsung dilakukan dengan mendata sisa pakan di plot pengamatan dan wawancara kepada pengelola Taman Nasional Gunung Merbabu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi

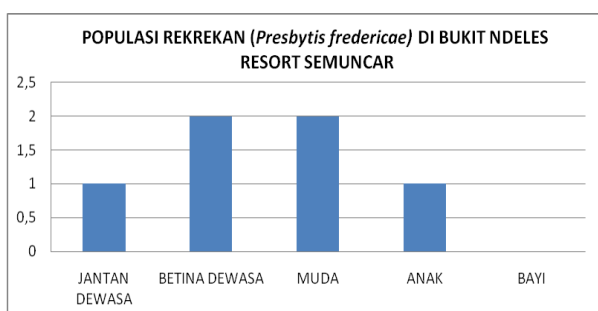
Pengamatan rekrekan dilakukan di Resort Semuncar Taman Nasional Gunung Merbabu. Lokasi pengamatan tersebut terletak di lereng tenggara pada bukit Ndeles dan di sekitar jalur pendakian Selo pada bukit Pandean. Pengamatan dimulai pukul 06.30 WIB, Pada pukul 09.02 WIB pengamat menemukan rekrekan sedang diam pada ranting pohon kemlandingan gunung (*Albizia montana*) di bukit Ndeles sebanyak 6 individu.

Menurut Supriatna dan Wahyono (2000), rekrekan membentuk kelompok kecil terdiri dari 3-8 individu, dalam kelompok terdapat jantan dan beberapa betina, serta individu muda yang dalam asuhan induknya. Menurut Nijman (1997), di Gunung Slamet kelompok rekrekan terdiri dari 4-10 individu sedangkan di Gunung Prahau ukuran kelompok terdiri dari 2-13 individu (Nijman dan van Balen 1998). Diduga rekrekan yang ditemukan sedang melakukan aktivitas istirahat. Populasi rekrekan tersebut terdiri dari satu individu jantan dewasa, 2 betina dewasa yang salah satu dari betina dewasa tersebut sedang menggendong anak, serta terdapat pula 2 individu rekrekan muda.



Gambar 1. Rekrek (Presbytis fredericae) di pohon kemlandingan gunung (Albizzia montana)

Menurut Supriatna dan Wahyono (2000), Individu jantan cenderung menjadi pemimpin pada kelompoknya serta melakukan aktivitas *loud call* atau bersuara. Individu betina dewasa biasanya berperilaku mengasuh anak dan melakukan aktifitas seperti mencari kutu (*grooming*). Individu muda biasanya melakukan aktivitas bercengkrama (*playing*) dan anak biasanya menginduk pada induknya sementara bayi biasanya digendong oleh induk. Selain itu individu anak dan bayi berukuran kecil dan berwarna putih keabuan. Rekrek merupakan satwa yang kurang jelas perbedaan antar jenis kelaminnya. Namun dapat dibedakan dengan melihat adanya testis pada individu jantan dan kelenjar susu pada individu betina dewasa.

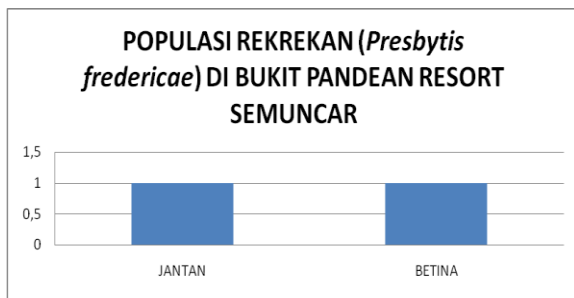


Gambar 2. Grafik populasi rekrek (Presbytis fredericae) di Bukit Ndeles

Pada pukul 09.51 WIB rekrek melakukan aktivitas makan dan bergerak dari pohon kemlandingan ke pohon kemlandingan lainnya. Rekrek menggunakan tajuk bagian

atas dan tengah untuk aktivitas hariannya dan memulai serta mengakhiri aktivitas hariannya ditandai dengan suara *loud call* dari jantan dewasa. Pada saat bergerak dalam Supriatna dan Wahyono (2000), rekrek menggunakan keempat anggota tubuhnya (*quadropedal*) dan saat pindah pohon rekrek melakukan lompatan (*leaping*). Selain melakukan aktivitas makan, istirahat, dan bergerak, rekrek juga melakukan aktivitas sosial dan bersuara. Aktifitas sosial yang dilakukan kelompok rekrek meliputi mencari kutu (*grooming*), yang biasa dilakukan oleh betina dewasa, bercengkrama (*playing*) dilakukan oleh individu muda dan bayi dan perilaku bersuara (*loud call*) yang dilakukan oleh jantan dewasa. Berdasarkan aktivitas makan yang dilakukan oleh rekrek tersebut, pengamat melihat bagian yang dimakan oleh rekrek yaitu bunga dari pohon kemlandingan serta daun muda kamlandingan gunung. Adapun kondisi tempat ditemukan rekrek yaitu di pinggir jurang pada bukit Ndeles, dengan kemiringan diatas 30⁰ dan didominasi oleh tegakan kemlandingan gunung serta berjarak sekitar 100 meter dari sumber air.

Pengamatan selanjutnya dilakukan disekitar jalur pendakian selo sampai pos 2. Pengamat menemukan rekrek pada bukit Pandean sebanyak 2 individu pada pukul 13.05 WIB. Terdiri dari satu individu jantan dan satu individu yang diduga betina, keduanya sedang melakukan aktivitas berpindah dari pohon kamlandingan gunung lalu menyebrangi bukit melalui pohon-pohon. Setelah itu rekrek tersebut tidak terlihat lagi oleh pengamat.



Gambar 3. Grafik populasi rekrekan (*Presbytis fredericae*) di Bukit Pandean

Berdasarkan hasil data survey populasi rekrekan pada tahun 2013 yang dilakukan oleh pengelola Taman Nasional, ditemukan rekrekan pada Resort Semuncar dengan jumlah lebih dari 15 individu. Namun, pada penelitian yang dilakukan pada Februari 2015 ini, hanya ditemukan 8 individu rekrekan di Resort Semuncar yang memiliki luas wilayah sebesar 2.415 ha. Hal ini menunjukkan bahwa populasi rekrekan di Resort Semuncar sangat sedikit jika dilihat dari kepadatan populasinya yang hanya sebesar 0,0033 individu/ha.

Pakan

Menurut Soeratmo (1979), perilaku makan merupakan cara makan suatu hewan yang banyak ditentukan oleh faktor dalam. Faktor dalam tersebut memberikan suatu rantai gerak dari hewan. Misalnya mula-mula tangan memegang makanan, kemudian menggerakkan ke mulut, makanan digigit dan dikunyah kemudian menelannya. Tahapan aktivitas makan dimulai dari melihat makanan, memilih, memetik atau langsung memasukkan kedalam mulut, mengunyah, menelan, dan membuang sisa makanan (Arifin, 1991). Kay dan Davies (1994) menyatakan bahwa sub famili Colobinae memiliki ciri lambung yang kompleks dan proses pencernaan yang dibantu bakteri mikroflora sehingga sub famili ini dapat mengkonsumsi makanan yang mengandung serat tinggi. Selain itu, menurut Lucas dan Teaford (1994) struktur gigi sub famili Colobinae juga berfungsi untuk mengkonsumsi biji dan buah.

Berdasarkan pengamatan, pohon yang dimanfaatkan sebagai pohon pakan adalah kamlandingan gunung. Adapun bagian yang dimakan adalah daun muda dan bunga kemlandingan gunung. Selain itu terdapat jenis pohon lain pada tempat rekrekan ditemukan, antara lain: akasia (*Acacia deccurens*), bintami (*Podocarpus sp.*), Dempul (*glochidion sp.*), kemiren (*Hernandia peltata M.*), kesowo (*Engelhardia serrata*), meniran (*Phyllanthus urinaria*), pampung (*Uranthe javanica*), pasang (*Quercus spicata*), picis (*Myrica javanica*), pinus (*Pinus merkusii*), puspa (*Schima noronhae*), Wilodo (*Ficus fistulosa*), Sengiran dan Wuru (*Actinodaphne procera*).

Aktivitas makan rekrekan dapat dibedakan dalam tiga periode waktu berdasarkan kondisi cuaca. Saat cuaca cerah, rekrekan akan melakukan aktivitas makan pada pukul 05:00-07:00 WIB kemudian istirahat lebih awal dan akan mulai makan kembali pada pukul 08.30-11.00 WIB dan sore hari menjelang tidur.

Pada saat cuaca mendung, rekrekan akan makan dari bangun pagi sampai pukul 09:00 WIB kemudian akan beristirahat sampai pukul 11:00 WIB. Rekrekan akan makan kembali pada pukul 11:00- 13:00 WIB dan pukul 15:00 WIB sampai menjelang tidur. Perbedaan pola waktu aktivitas makan rekrekan dikarenakan adanya kebutuhan energi untuk menjaga suhu tubuh berhubungan dengan kondisi cuaca. Seperti halnya pada *Colobus guereza* yang melakukan aktivitas berjemur dan meminimalisir pergerakan untuk menjaga panas tubuhnya karena udara dingin (Dasilva, 1992). Aktivitas makan rekrekan bervariasi menurut jenis dan bagian yang dimakan. Pada pagi hari rekrekan lebih banyak melakukan aktivitas makan di pohon buah atau biji yang disukainya seperti kemlandingan gunung, sedangkan pada siang sampai sore hari makanan lebih didominasi oleh daun muda.

Menurut Clutton dan Brock (1977), konsumsi buah dan biji pada pagi hari dimaksudkan sebagai pengganti energi yang hilang pada malam hari. Akan tetapi menurut Davies (1991), pada *Presbytis rubicunda* tidak terjadi perbedaan antara konsumsi buah pada pagi hari dan siang hari. Bila dikaji dari kandungan nutrisinya, menurut Waterman dan Kool (1994), buah dan biji memiliki kadar tanin, protein dan serat yang rendah tetapi memiliki kandungan lemak dan karbohidrat yang tinggi sehingga lebih mudah dalam proses pencernaannya sehingga kekurangan energi lebih cepat terpenuhi. Hal ini kemungkinan menjadi dasar bagi rekrekan dalam mengonsumsi buah dan biji pada pagi hari dan strategi ini juga diduga berhubungan dengan kebutuhan energi untuk perjalanan hariannya. Aktivitas makan pada rekrekan di bukit Pandean teramati makan bersama dengan lutung budeng (*Trachypithecus auratus*) di pohon jebukan, kemlandingan gunung dan sengiran. Adanya perbedaan bagian yang dimakan dan toleransi pembagian tajuk memungkinkan tidak terjadi konflik antar keduanya, misalnya pada saat rekrekan dan lutung budeng makan bersama di pohon kemlandingan, rekrekan akan makan buah, bunga, bijinya dan kadang memakan daun muda. Rekrekan lebih memilih buah yang telah matang sedangkan lutung budeng lebih memilih makan kulit buah pada buah yang belum matang dan keduanya akan saling berbagi tajuk tempat makan. Terlihat bahwa lutung budeng lebih sering memakan pucuk daun. Menurut Bennet dan Davies (1994), hal ini terjadi karena adanya ciri morfologi lambung yang berbeda sehingga mempengaruhi strategi makan kedua genus ini.

KESIMPULAN

Pengamatan rekrekan dilakukan di Resort Semuncar. Ditemukan rekrekan pada pohon kemlandingan gunung di bukit ndeles

sebanyak 6 individu, yang terdiri dari 1 jantan dewasa, 2 betina dewasa, 2 muda dan 1 anak. Berdasarkan pengamatan, pohon yang dimanfaatkan sebagai pohon pakan adalah kemlandingan gunung. Adapun bagian yang dimakan adalah daun muda dan bunga kemlandingan gunung. Selain itu terdapat jenis pohon lain pada tempat rekrekan ditemukan, antara lain: akasia (*Acacia deccurens*), bintami (*Podocarpus sp.*), dempul (*glochidion sp.*), kemiren (*Hernandia peltata*) dan kesowo (*Engelhardia serrata*). Pada bukit Pandean juga ditemukan rekrekan sebanyak 2 individu. Diduga terdiri dari 1 individu jantan dewasa dan 1 betina dewasa. Meskipun pada bukit Pandean terdapat populasi rekrekan yang menempati habitus sama dengan lutung budeng, namun kedua lutung tersebut memiliki relung yang berbeda sehingga tidak terjadi persaingan diantara keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. 1991. Studi Populasi dan Perilaku Surili (*Presbytis aygula* Linnaeus, 1758) di Taman Nasional Gunung Gede-Pangrango [skripsi]. Bogor: Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- Bennett EL dan Davies AG. 1994. The ecology of Asian colobines. Di dalam: Davies AG and Oates JF, editor. Colobine Monkeys: Their Ecology, Behaviour and Evolution. United States of America: Cambridge University Press p.129–171.
- Clutton-Brock TH. 1977. Some aspects of interspecific variation in feeding and ranging behavior in primates. In Clutton-Brock, T. H. (ed.), Primate Ecology. Academic Press, London, p. 539-556.
- Dalimartha, 2014. Tanaman Obat Di Lingkungan Sekitar. Penerbit Puspa Swara. Jakarta
- Dasilva GL. 1992. The western black and white colobus as a low strategist: activity budgets, energy expenditure and energy intake. Journal of Animal Ecology 61: 79-91

- Dasilva GL. 1994. Diet of *Colobus polykomos* on Tiwai Island: selection of food in relation to its seasonal abundance and nutritional quality. *International Journal of Primatology* 15(5): 655-680.
- Davies G. 1991. Seed eating by Red Leaf Monkeys (*Presbytis rubicunda*) in Dipterocarp Forest of Northern Borneo. *International Journal of Primatology* 12 (2): 119-144.
- Kay RNB dan Davies AG. 1994. Digestive physiology. Di dalam: Davies AG and Oates JF, editor. *Colobine Monkeys: Their Ecology, Behaviour and Evolution*. United States of America: Cambridge University Press p.229-251.
- Kinnaird, M.F. 1997. Sulawesi Utara, Sebuah Panduan Sejarah Alam. Jakarta: Yayasan Pengembangan Wallacea.
- Kusmana C. 1997. *Metode Survey Vegetasi*. Bogor: IPB Press.
- Lloyd, F.E. 1942. *The Carnivorous Plant*. New York: The Rolland Press Company
- Lucas PW dan Teaford MF. 1994. Functional morphology of colobine teeth. Di dalam: Davies AG and Oates JF, editor. *Colobine Monkeys: Their Ecology, Behaviour and Evolution*. United States of America: Cambridge University Press p.173-205
- Nijman, V. 1997. On the occurrence and distribution of *Presbytis comata* (Desmarest, 1822) (Mammalia: Primates: Cercopithecidae) in Java, Indonesia. *Contributions to Zoology*. 66(4): 247-256.
- Nijman, V. and van Balen, S.B. 1998. A faunal survey of the Dieng Mountains, central Java, Indonesia: Distribution and conservation of endemic primate taxa. *Oryx* 32(2): 145-156.
- Supriatna J dan Wahyono EH. 2000. *Panduan Lapangan Primata Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soeratto, F. G. 1979. *Prinsip Dasar Tingkah Laku Satwa Liar*. Bogor: Fakultas Kehutanan IPB.
- Waterman PG dan Kool KM. 1994. Colobine food selection and plant chemistry. Di dalam: Davies AG and Oates JF, editor. *Colobine Monkeys: Their Ecology, Behaviour and Evolution*. United States of America: Cambridge University Press p.251-284.